



## Kontinuitas dan Perubahan Politik Luar Negeri Amerika Serikat dalam Merespons Konsolidasi *Shanghai Cooperation Organization* (Sco): Analisis Komparatif Era Donald Trump dan Joe Biden (2017-2025)

Muhamad Ferdiansah<sup>1\*</sup>, Debbie Affianty<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Muhammadiyah Jakarta

**Abstract:** *This study is motivated by the increasingly multipolar dynamics of global power, particularly involving the United States, China, and Russia. The Shanghai Cooperation Organization (SCO) has emerged as a regional organization in Eurasia with strategic roles in security, economic, and geopolitical affairs. This study aims to analyze the continuity and changes in United States foreign policy in responding to the consolidation of the SCO during the administrations of Donald Trump and Joe Biden from 2017 to 2025. The study employs a comparative qualitative approach using content analysis through a literature review. The analysis is based on constructivist theory and foreign policy theory to examine the influence of identity, leadership, and international systemic dynamics on the foreign policy orientation of the United States. The findings indicate that United States foreign policy during both administrations demonstrated greater continuity than fundamental change. Leadership emerged as a more dominant variable than the structure of the international system in shaping policy orientation. The SCO was positioned as an indirect variable, with the United States responding to its consolidation through the lens of strategic rivalry with China and Russia. This response was manifested through a counter-institutional balancing strategy by establishing alternative cooperation mechanisms rather than engaging directly with the SCO. During the Trump administration, foreign policy tended to be unilateral and transactional, characterized by benign neglect, as reflected in the withdrawal from the Trans-Pacific Partnership (TPP) and the trade war with China. In contrast, the Biden administration adopted a multilateral and competitive approach through the strengthening of the Quadrilateral Security Dialogue (QUAD), the Australia–United Kingdom–United States (AUKUS) partnership, and the Indo-Pacific Economic Framework (IPEF). Changes were evident in diplomatic style, rhetoric, and approaches toward international institutions, while continuity was reflected in the perception of China and Russia as strategic competitors. Therefore, the change in presidential leadership did not fundamentally alter the strategic orientation of the United States, as great-power competition remained a primary determinant of its foreign policy.*

**Keywords:** *Foreign Policy, United States, Shanghai Cooperation Organization.*

**Abstrak:** Penelitian ini dilatarbelakangi oleh dinamika kekuatan global yang semakin multipolar, terutama melibatkan Amerika Serikat, Tiongkok, dan Rusia. Shanghai Cooperation Organization (SCO) berkembang sebagai organisasi regional Eurasia yang memiliki peran strategis dalam keamanan, ekonomi, dan geopolitik. Penelitian ini bertujuan menganalisis kontinuitas dan perubahan politik luar negeri Amerika Serikat dalam merespons konsolidasi SCO pada pemerintahan Donald Trump dan Joe Biden

Received Agustus 12, 2026; Revised Agustus 16, 2026; Accepted Agustus 19, 2026

\*Muhamad ferdiansah, [muhamadferdiansah14@gmail.com](mailto:muhamadferdiansah14@gmail.com).

periode 2017–2025. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif komparatif dengan metode content analysis melalui studi pustaka. Analisis didasarkan pada teori konstruktivisme dan teori politik luar negeri untuk menjelaskan pengaruh identitas, kepemimpinan, serta dinamika sistem internasional terhadap orientasi kebijakan Amerika Serikat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebijakan luar negeri Amerika Serikat pada kedua periode pemerintahan lebih memperlihatkan kontinuitas daripada perubahan fundamental. Kepemimpinan menjadi variabel yang lebih dominan dibandingkan struktur sistem internasional dalam membentuk orientasi kebijakan. SCO diposisikan sebagai variabel tidak langsung yang direspons melalui perspektif rivalitas strategis Amerika Serikat dengan Tiongkok dan Rusia. Respons tersebut diwujudkan melalui strategi counter-institutional balancing dengan membangun mekanisme kerja sama alternatif tanpa melakukan engagement langsung terhadap SCO. Pada era Trump, kebijakan luar negeri cenderung unilateral-transaksional dan bercorak benign neglect, yang tercermin dalam penarikan diri dari TPP serta perang dagang dengan Tiongkok. Sementara itu, era Biden menunjukkan pendekatan multilateral-kompetitif melalui penguatan QUAD, AUKUS, dan IPEF. Perubahan terlihat pada gaya diplomasi, retorika, dan pendekatan terhadap institusi internasional, sedangkan kontinuitas tampak pada persepsi terhadap Tiongkok dan Rusia sebagai pesaing strategis. Dengan demikian, pergantian presiden tidak mengubah orientasi strategis fundamental Amerika Serikat karena kompetisi kekuatan besar tetap menjadi determinan utama kebijakan luar negerinya.

**Kata kunci:** Politik Luar Negeri, Amerika Serikat, Shanghai Cooperation Organization.

## **LATAR BELAKANG**

Perubahan distribusi kekuatan dalam sistem internasional selama dua dekade terakhir telah mendorong pergeseran dari dominasi unipolar Amerika Serikat (AS) menuju tatanan yang semakin kompleks dan multipolar. Kebangkitan Tiongkok sebagai kekuatan ekonomi dan strategis, revitalisasi kapasitas geopolitik Rusia, serta berkembangnya berbagai institusi regional non-Barat menunjukkan bahwa kompetisi kekuatan besar tidak lagi hanya berlangsung melalui instrumen militer, tetapi juga melalui pembentukan institusi, norma, jaringan ekonomi, dan mekanisme kerja sama alternatif. Dalam konteks tersebut, Shanghai Cooperation Organization (SCO) memperoleh relevansi strategis karena berkembang dari forum kerja sama keamanan regional menjadi institusi yang mencakup agenda keamanan, ekonomi, konektivitas, politik, dan tata kelola regional. Literatur mutakhir menunjukkan bahwa SCO semakin penting dalam pembentukan arsitektur keamanan Eurasia dan menjadi salah satu instrumen kelembagaan yang memungkinkan Tiongkok memperluas pengaruhnya di kawasan, termasuk melalui kerja sama dengan Rusia dan negara-negara Asia Tengah (Yuan, 2023). Kondisi tersebut sejalan dengan tesis yang menjadi dasar penelitian ini,

yang menempatkan konsolidasi SCO sebagai bagian dari perubahan konstelasi kekuatan global dan sebagai faktor eksternal yang berpotensi memengaruhi posisi strategis Amerika Serikat di Eurasia.

Konsolidasi SCO menjadi semakin signifikan karena perluasan keanggotaan organisasi memperluas cakupan geografis dan politiknya. Penelitian mengenai perkembangan SCO menunjukkan bahwa organisasi tersebut tidak lagi dapat dipahami semata-mata sebagai forum keamanan yang berorientasi pada Asia Tengah. Ekspansi dan pendalaman institusional SCO memperlihatkan upaya membangun bentuk multilateralisme yang relatif berbeda dari institusi yang didominasi Barat. Seiwerth (2023), misalnya, menunjukkan bahwa perluasan “keluarga SCO” merupakan bagian dari upaya Tiongkok membangun jejaring negara-negara yang memiliki pandangan tertentu mengenai tatanan internasional dan memperluas daya jangkauan organisasi tersebut. Sementara itu, Yuan (2023) menegaskan bahwa SCO memiliki fungsi penting dalam strategi institutional balancing Tiongkok, termasuk melalui penguatan pengaruh di Eurasia dan pembatasan ruang bagi penetrasi Amerika Serikat. Dengan demikian, konsolidasi SCO tidak berarti organisasi tersebut secara otomatis berubah menjadi aliansi anti-Amerika, tetapi menunjukkan munculnya pusat kelembagaan alternatif yang dapat mengurangi dominasi institusi Barat dalam tata kelola Eurasia.

Perkembangan tersebut menghadirkan persoalan strategis bagi Amerika Serikat. Washington bukan anggota SCO, tetapi memiliki kepentingan historis dan strategis di Eurasia, terutama terkait keamanan regional, stabilitas Asia Tengah, energi, konektivitas perdagangan, serta pencegahan perluasan pengaruh Tiongkok dan Rusia. Literatur mengenai SCO menunjukkan adanya perdebatan mengenai karakter organisasi tersebut. Sebagian kajian melihat SCO sebagai instrumen institutional balancing yang memperluas ruang strategis Tiongkok dan Rusia serta berpotensi membatasi pengaruh Amerika Serikat (Yuan, 2023). Di sisi lain, penelitian mengenai SCO sebagai security community menunjukkan bahwa tingkat kepercayaan dan identitas kolektif di dalam organisasi tidak sepenuhnya kuat, sehingga SCO tidak tepat dipahami sebagai blok geopolitik yang sepenuhnya kohesif atau setara dengan aliansi militer Barat (MacHaffie, 2021). Perdebatan tersebut penting karena menghindarkan analisis dari asumsi bahwa setiap penguatan SCO secara langsung merupakan

ancaman yang terkoordinasi terhadap AS. Sebaliknya, SCO perlu dilihat sebagai institusi yang memiliki kepentingan internal yang beragam, tetapi sekaligus menyediakan ruang bagi Tiongkok dan Rusia untuk membangun tata kelola regional yang lebih otonom dari Barat.

Dalam perspektif yang lebih luas, perkembangan SCO mencerminkan transformasi geopolitik Eurasia. Tüfekçi (2024) menunjukkan bahwa dinamika SCO tidak dapat dilepaskan dari hubungan dan persaingan antara Rusia dan Tiongkok di Asia Tengah, sehingga organisasi tersebut sekaligus menjadi ruang kerja sama dan arena pengelolaan kompetisi antarkekuatan besar. Penelitian lain memperlihatkan bahwa Tiongkok memainkan peranan penting dalam membentuk arah institusional SCO, sementara Rusia tetap memiliki kepentingan strategis dalam mempertahankan pengaruhnya di kawasan. Dengan demikian, konsolidasi SCO menghasilkan dampak global bukan karena organisasi tersebut secara sederhana membentuk “blok anti-AS”, melainkan karena keberadaannya memperkuat pluralisasi pusat kekuasaan dan memperbesar kapasitas aktor Eurasia dalam memproduksi mekanisme kerja sama di luar institusi yang dipimpin Amerika Serikat.

Situasi tersebut berlangsung bersamaan dengan perubahan kepemimpinan di Washington. Peralihan dari Donald Trump (2017–2021) kepada Joe Biden (2021–2025) merupakan momentum penting untuk menguji hubungan antara perubahan kepemimpinan dan kontinuitas kepentingan strategis Amerika Serikat. Tesis yang menjadi dasar penelitian ini menunjukkan bahwa Trump cenderung mengembangkan politik luar negeri unilateral-transaksional melalui prinsip “America First”, sedangkan Biden lebih menekankan multilateralisme, aliansi, dan penguatan institusi kerja sama. Namun, kedua pemerintahan tetap memandang Tiongkok dan Rusia sebagai pesaing strategis dan berupaya mempertahankan pengaruh global AS. Temuan tersebut sejalan dengan kajian Mendes (2023) yang menegaskan bahwa kebijakan luar negeri Amerika Serikat merupakan hasil interaksi antara konteks struktural, kepemimpinan, dan legitimasi hegemonik, sehingga pergantian presiden tidak selalu menghasilkan perubahan fundamental terhadap orientasi strategis negara.

Literatur mengenai transisi Trump–Biden memperlihatkan adanya dua kecenderungan argumentasi. Perspektif pertama menekankan perubahan. Biden

dianggap mengoreksi unilateralitas Trump dengan menghidupkan kembali kerja sama dengan sekutu dan menempatkan diplomasi serta multilateralisme sebagai instrumen utama. Perspektif kedua menekankan kontinuitas, terutama pada isu strategis Tiongkok. Tovar Ruiz (2022), misalnya, menunjukkan bahwa meskipun Biden membawa visi politik luar negeri yang lebih tradisional dan multilateral, pemerintahannya tetap mempertahankan sejumlah kebijakan strategis dari periode sebelumnya, khususnya dalam menghadapi Tiongkok. Perdebatan tersebut diperkuat oleh penelitian terbaru van Apeldoorn, de Graaff, dan Veselinovič (2026), yang berargumen bahwa pemerintahan Biden tidak sepenuhnya mengembalikan grand strategy Amerika Serikat ke pola sebelum Trump, tetapi justru mempertahankan dan mengembangkan sejumlah perubahan strategis yang telah dimulai pada era Trump, terutama kompetisi ekonomi dan strategis dengan Tiongkok. Dengan demikian, perbedaan antara Trump dan Biden lebih tepat dianalisis melalui kombinasi perubahan instrumen, gaya diplomasi, retorika, serta pola kelembagaan, bukan semata-mata melalui dikotomi “putus” dan “berlanjut”.

Pertanyaan mengenai kontinuitas dan perubahan tersebut memiliki landasan teoretis penting dalam Foreign Policy Analysis. Kebijakan luar negeri tidak hanya dibentuk oleh struktur sistem internasional, tetapi juga oleh persepsi, identitas, preferensi, pengalaman, dan gaya kepemimpinan pembuat keputusan. Penelitian Carati dan Locatelli (2023) menunjukkan bahwa gaya kepemimpinan dan sistem penasihat merupakan faktor penting dalam menjelaskan variasi kebijakan luar negeri Trump. Demikian pula, studi dalam *\*International Affairs\** mengenai perbedaan karakter kepemimpinan Trump dan Biden menunjukkan bahwa kepribadian, pengalaman, keyakinan, dan karakter pemimpin dapat memengaruhi pilihan kebijakan luar negeri ketika menghadapi persoalan strategis yang sama. Perspektif ini relevan dengan tesis yang mengoperasionalkan teori politik luar negeri melalui tiga aspek, yaitu gaya kepemimpinan, proses pengambilan keputusan, dan kendala institusional.

Selain Foreign Policy Analysis, konstruktivisme memberikan landasan untuk memahami bagaimana identitas dan persepsi membentuk definisi kepentingan nasional. Dalam konteks penelitian ini, SCO tidak hanya dipahami sebagai struktur material yang terdiri atas negara-negara anggota, tetapi juga sebagai konstruksi sosial

yang memperoleh makna tertentu dalam persepsi pembuat kebijakan Amerika Serikat. Cara Washington memahami Tiongkok, Rusia, demokrasi, otoritarianisme, dan institusi regional non-Barat dapat memengaruhi apakah SCO dipandang sebagai ancaman, pesaing, mitra potensial, atau institusi yang tidak perlu menjadi prioritas langsung. Kerangka ini konsisten dengan tesis yang menggunakan konstruktivisme untuk mengidentifikasi identitas Amerika Serikat, framing ideologis, dan persepsi terhadap SCO sebagai variabel analitis. Dengan demikian, pendekatan konstruktivis memungkinkan penelitian menjelaskan mengapa struktur internasional yang relatif sama dapat menghasilkan gaya respons yang berbeda ketika kepemimpinan nasional berubah.

Dari sisi metodologis, penelitian-penelitian terdahulu mengenai SCO dan kebijakan luar negeri Amerika Serikat banyak menggunakan pendekatan kualitatif, studi kasus, analisis komparatif, analisis dokumen, serta analisis historis. Yuan (2023) menggunakan analisis institusional untuk menjelaskan perkembangan SCO dan peran Tiongkok dalam pembentukan tatanan keamanan Eurasia, sedangkan MacHaffie (2021) menggunakan pendekatan konseptual untuk mengevaluasi SCO sebagai security community. Kajian mengenai kontinuitas kebijakan luar negeri Amerika Serikat juga cenderung menggunakan analisis komparatif dan pendekatan berbasis kepemimpinan. Pola tersebut menunjukkan bahwa penelitian kualitatif-komparatif berbasis analisis isi merupakan pendekatan yang sesuai untuk menghubungkan dokumen kebijakan, pernyataan pemimpin, orientasi strategis, dan perubahan instrumen kebijakan. Tesis yang menjadi dasar penelitian ini secara eksplisit menggunakan metode kualitatif comparative analysis dengan content analysis dan studi pustaka.

Meskipun literatur mengenai SCO, kebangkitan Tiongkok, Rusia, serta perubahan politik luar negeri Amerika Serikat telah berkembang, masih terdapat kesenjangan penelitian. Sebagian studi mengenai SCO berfokus pada institusionalisasi, peran Tiongkok dan Rusia, keamanan Eurasia, atau perluasan keanggotaan, sementara kajian mengenai kebijakan Amerika Serikat lebih sering membahas hubungan bilateral dengan Tiongkok atau Rusia. Kajian yang secara khusus menempatkan SCO sebagai institusi kolektif yang direspons oleh Amerika Serikat dan membandingkan respons

tersebut antara pemerintahan Trump dan Biden masih relatif terbatas. Kesenjangan ini juga secara eksplisit diidentifikasi dalam tesis, yaitu keterbatasan studi komparatif mengenai respons AS terhadap konsolidasi SCO lintas dua administrasi presiden. Padahal, tanpa membandingkan kedua pemerintahan, sulit menentukan apakah perubahan kebijakan AS merupakan konsekuensi dari pergantian pemimpin atau merupakan adaptasi terhadap tekanan struktural yang sama.

Kebaruan penelitian ini terletak pada penggabungan analisis kontinuitas dan perubahan politik luar negeri dengan konstruktivisme dan Foreign Policy Analysis untuk menjelaskan respons Amerika Serikat terhadap konsolidasi SCO selama 2017–2025. Berbeda dari studi yang hanya mengukur perubahan berdasarkan instrumen kebijakan atau hubungan bilateral, penelitian ini menghubungkan tiga tingkat analisis: struktur eksternal berupa konsolidasi SCO dan kompetisi kekuatan besar; faktor ideasional berupa identitas, framing, dan persepsi; serta faktor individual berupa gaya kepemimpinan dan proses pengambilan keputusan. Kerangka tersebut memungkinkan penelitian membedakan perubahan pada gaya diplomasi, retorika, dan pendekatan institusional dari kontinuitas pada persepsi terhadap Tiongkok dan Rusia serta kepentingan mempertahankan pengaruh global AS. Pembatasan penelitian pada kebijakan strategis AS terhadap SCO dan periode Trump 2017–2021 serta Biden 2021–2025 juga memastikan fokus analisis tetap pada hubungan antara perubahan kepemimpinan dan orientasi strategis terhadap konsolidasi Eurasia.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis karakter politik luar negeri Amerika Serikat dalam merespons konsolidasi SCO pada era Donald Trump dan Joe Biden, mengidentifikasi faktor-faktor yang membentuk kontinuitas dan perubahan kebijakan, serta menjelaskan sejauh mana pergantian kepemimpinan memengaruhi orientasi strategis Amerika Serikat dalam konteks persaingan kekuatan besar. Secara lebih khusus, penelitian ini berupaya menjawab apakah perbedaan gaya kepemimpinan dan pendekatan institusional antara Trump dan Biden benar-benar menghasilkan perubahan substantif terhadap strategi Amerika Serikat, atau justru menghasilkan variasi pendekatan di atas fondasi strategis yang tetap sama. Pertanyaan tersebut menjadi penting bukan hanya untuk memahami kebijakan Amerika Serikat terhadap SCO, tetapi juga untuk membaca arah perubahan

tata kelola keamanan dan geopolitik Eurasia dalam sistem internasional yang semakin multipolar.

## **METODE PENELITIAN**

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif merupakan pendekatan pengumpulan dan analisis data yang berfokus pada data non-numerik. Pendekatan ini digunakan untuk memahami secara lebih mendalam tentang bagaimana dunia sosial dan politik berfungsi, dengan menekankan pada makna, proses, dan dinamika politik internasional yang melatarbelakangi suatu fenomena. Metode ini sering kali melibatkan studi mendalam terhadap peristiwa, fenomena, kawasan, negara, organisasi, atau individu tertentu. Data yang dikumpulkan dan dianalisis berbentuk kata-kata tertulis maupun lisan, bukan angka, sehingga memungkinkan peneliti untuk menafsirkan makna di balik tindakan dan kebijakan yang diamati (Lamont, 2021).

Menurut Norman dan Yvonna, metode penelitian kualitatif melibatkan pendekatan interpretatif dan naturalistik terhadap dunia sosial. Artinya, penelitian ini berupaya memahami fenomena dalam konteks alaminya serta menafsirkan makna yang diberikan oleh para pelaku terhadap fenomena tersebut. Bogdan dan Taylor menjelaskan bahwa penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari individu serta perilaku yang dapat diamati, dengan penekanan pada pemahaman latar dan individu secara holistik (Abdussamad, 2021).

Selain itu, Kirk dan Miller menyatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan tradisi ilmiah dalam ilmu sosial yang berfokus pada pengamatan terhadap manusia dalam konteks kehidupannya, serta berinteraksi dengan mereka menggunakan bahasa dan istilah yang mereka pahami (Abdussamad, 2021).

Dalam penelitian kualitatif bertujuan untuk menjelaskan dan memahami fenomena sosial melalui pemaknaan yang diberikan oleh manusia terhadap fenomena tersebut. Dimana metode kualitatif kaya akan data deskriptif yang harus diinterpretasikan melalui identifikasi dan koding berdasarkan tema dan kategori sehingga hasilnya dapat berguna baik untuk pengetahuan teoritis maupun penggunaan yang praktis (Boeije, 2009).

Metode kualitatif ini nantinya akan menggambarkan kondisi atau peristiwa terkait politik luar negeri Amerika Serikat dan menganalisis perbandingan kepemimpinan pada

dua periode yang berbeda. Sehingga dalam penelitian ini berfungsi untuk menjelaskan, mengurai, dan menganalisis fakta terkait perbandingan politik luar negeri Amerika Serikat terhadap Shanghai Cooperation Organization (SCO) pada era Donald Trump dan Joe Biden, khususnya dalam mengidentifikasi aspek kontinuitas dan perubahan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Politik Luar Negeri Amerika Serikat pada Era Donald Trump (2017–2021)**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa politik luar negeri Amerika Serikat pada masa pemerintahan Donald Trump dalam merespons konsolidasi Shanghai Cooperation Organization (SCO) ditandai oleh orientasi *America First*, pendekatan unilateral-transaksional, serta kecenderungan memprioritaskan kepentingan nasional secara langsung. Latar belakang Trump sebagai pengusaha dan orientasi nasionalisme ekonomi Partai Republik menjadi salah satu faktor yang membentuk gaya kepemimpinannya. Dalam dokumen penelitian, orientasi tersebut tercermin dalam preferensi terhadap hubungan bilateral, hasil kebijakan jangka pendek, dan skeptisisme terhadap institusi multilateral.

SCO tidak ditempatkan sebagai sasaran kebijakan luar negeri Amerika Serikat yang berdiri sendiri. Respons Amerika Serikat lebih banyak diarahkan kepada aktor utama di balik konsolidasi organisasi tersebut, terutama Tiongkok dan Rusia. *National Security Strategy (NSS) 2017* menempatkan kedua negara tersebut sebagai *revisionist powers*, sehingga SCO secara tidak langsung dipersepsikan melalui konstruksi ancaman yang melekat pada Tiongkok dan Rusia. Dengan demikian, konsolidasi SCO dipahami sebagai bagian dari perubahan distribusi kekuatan di Eurasia, bukan semata-mata sebagai persoalan organisasi regional.

Pada aspek kepemimpinan, Trump menunjukkan kecenderungan personalistik dan transaksional. Penarikan Amerika Serikat dari *Trans-Pacific Partnership (TPP)* pada awal masa pemerintahannya menjadi salah satu indikator utama orientasi tersebut. Kebijakan ini menunjukkan bahwa pertimbangan kepentingan ekonomi domestik memiliki posisi penting dalam pengambilan keputusan luar negeri. Tekanan terhadap Tiongkok kemudian diperkuat melalui perang dagang dan penggunaan tarif sebagai instrumen untuk mencapai tujuan ekonomi dan strategis Amerika Serikat.

Dalam konteks Asia Tengah, hasil penelitian menunjukkan bahwa pemerintahan Trump tidak membangun mekanisme kelembagaan yang secara khusus ditujukan untuk mengimbangi konsolidasi SCO. C5+1 tidak mengalami perkembangan substansial selama sebagian besar periode tersebut, sementara keterlibatan Amerika Serikat di kawasan lebih banyak dilakukan melalui hubungan bilateral. Kebijakan Amerika Serikat tetap mempertahankan kepentingan keamanan, terutama kontraterorisme, tetapi belum menghasilkan arsitektur regional alternatif yang sebanding dengan mekanisme multilateral yang dikembangkan Tiongkok dan Rusia.

Oleh karena itu, karakter respons Trump terhadap konsolidasi SCO dapat dikategorikan sebagai benign neglect yang bersifat strategis, yaitu kecenderungan untuk tidak memberikan perhatian institusional secara langsung kepada SCO, tetapi tetap merespons negara-negara yang dianggap sebagai pusat kekuatan organisasi tersebut. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa pendekatan ini tidak mengubah persepsi dasar Amerika Serikat terhadap Tiongkok dan Rusia, tetapi membatasi kemampuan Washington untuk membangun respons kelembagaan yang terkoordinasi terhadap perkembangan SCO.

### **Politik Luar Negeri Amerika Serikat pada Era Joe Biden (2021–2025)**

Berbeda dengan Trump, pemerintahan Joe Biden menunjukkan perubahan yang lebih jelas pada metode dan instrumen politik luar negeri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Biden mengedepankan multilateralisme, penguatan aliansi, koordinasi dengan mitra, dan pembelaan terhadap rules-based international order. Latar belakang Biden sebagai politisi karier dengan pengalaman panjang dalam bidang luar negeri turut membentuk pendekatan tersebut.

Pada tingkat konstruksi identitas, pemerintahan Biden menggunakan framing demokrasi versus otoritarianisme yang lebih eksplisit. Tiongkok dan Rusia diposisikan sebagai kekuatan yang memiliki model politik dan tata kelola berbeda dengan demokrasi liberal Amerika Serikat. SCO, yang didominasi oleh kekuatan non-Barat, kemudian dipahami sebagai bagian dari lingkungan strategis yang berpotensi menantang tatanan internasional yang dipimpin Amerika Serikat.

Namun demikian, hasil penelitian memperlihatkan bahwa perubahan framing tersebut tidak menghasilkan perubahan fundamental terhadap persepsi strategis Amerika Serikat. Tiongkok tetap diposisikan sebagai pesaing utama dan Rusia tetap dipandang sebagai sumber tantangan strategis. Artinya, terjadi perubahan pada cara ancaman dikomunikasikan dan diartikulasikan, tetapi bukan perubahan terhadap orientasi strategis yang mendasarinya.

Perubahan paling menonjol pada era Biden terlihat dalam penggunaan institusi dan mekanisme kerja sama alternatif. Amerika Serikat memperkuat QUAD, membentuk AUKUS, mengembangkan IPEF, serta merevitalisasi C5+1. Di Asia Tengah, C5+1 digunakan sebagai instrumen diplomasi regional yang mencakup isu keamanan, ketahanan ekonomi, energi, dan mineral strategis. Selain itu, ERICEN dan Middle Corridor Initiative memperlihatkan peningkatan perhatian terhadap konektivitas dan ketahanan ekonomi kawasan.

Dengan demikian, hasil penelitian mengidentifikasi respons Biden sebagai counter-institutional balancing, yaitu strategi penyeimbangan tidak langsung melalui penguatan jaringan institusi, aliansi, dan kemitraan alternatif. Strategi tersebut tidak diarahkan untuk menghadapi SCO secara langsung, tetapi untuk membangun pilihan kelembagaan lain yang dapat membatasi ruang ekspansi pengaruh Tiongkok dan Rusia.

### **Perubahan Politik Luar Negeri Amerika Serikat**

Perbandingan kedua pemerintahan menunjukkan adanya perubahan pada tiga dimensi utama, yaitu gaya diplomasi, retorika, dan pendekatan terhadap institusi internasional. Pada era Trump, gaya diplomasi bersifat personalistik, transaksional, bilateral, dan berorientasi pada hasil jangka pendek. Pada era Biden, gaya diplomasi menjadi lebih multilateral, kooperatif, berbasis norma, dan berorientasi pada penguatan aliansi.

Perubahan kedua terlihat dalam retorika. Trump menggunakan nasionalisme ekonomi, proteksionisme, kedaulatan, dan slogan America First sebagai kerangka utama. Biden menggeser narasi menuju demokrasi, otoritarianisme, multilateralisme, dan rules-based order. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa pergantian kepemimpinan memberikan

pengaruh terhadap cara Amerika Serikat mengonstruksi dan mengkomunikasikan kepentingan nasionalnya.

Perubahan ketiga terlihat pada pendekatan terhadap institusi. Trump cenderung skeptis terhadap institusi multilateral dan lebih mengutamakan hubungan bilateral. Sebaliknya, Biden menggunakan institusi dan kemitraan sebagai instrumen strategis untuk mempertahankan pengaruh Amerika Serikat. QUAD, AUKUS, C5+1, ERICEN, dan IPEF menjadi instrumen penting dalam pola tersebut.

### **Kontinuitas Politik Luar Negeri Amerika Serikat**

Meskipun terdapat perbedaan metode, penelitian menemukan empat bentuk kontinuitas utama. Pertama, kedua pemerintahan sama-sama menempatkan Tiongkok sebagai pesaing strategis utama. Kedua, keduanya mempertahankan kewaspadaan terhadap semakin eratnya hubungan Tiongkok-Rusia. Ketiga, keduanya berupaya mempertahankan pengaruh global Amerika Serikat. Keempat, keduanya berupaya mencegah dominasi tunggal kekuatan Tiongkok-Rusia di Eurasia.

Kontinuitas tersebut menunjukkan bahwa pergantian presiden tidak secara otomatis mengubah orientasi strategis fundamental Amerika Serikat. Trump dan Biden menggunakan instrumen berbeda, tetapi tujuan strategis yang lebih luas tetap relatif sama, yakni mempertahankan posisi Amerika Serikat dalam sistem internasional dan membatasi kemampuan pesaing strategis untuk mendominasi kawasan Eurasia.

**Tabel 1. Perubahan Dan Kontinuitas Politik Luar Negeri Amerika Serikat Dalam Merespons Konsolidasi SCO**

| Aspek Analisis          | Era Donald Trump<br>(2017–2021)                              | Era Joe Biden<br>(2021–2025)                        | Temuan    |
|-------------------------|--------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------|-----------|
| Gaya diplomasi          | Personalistik,<br>transaksional, bilateral,<br>jangka pendek | Multilateral,<br>kooperatif, berbasis<br>norma      | Perubahan |
| Retorika                | America First,<br>nasionalisme ekonomi,<br>proteksionisme    | Demokrasi–<br>otoritarianisme,<br>rules-based order | Perubahan |
| Pendekatan<br>institusi | Skeptis, benign<br>neglect, penarikan dari<br>TPP            | Counter-<br>institutional<br>balancing, QUAD,       | Perubahan |

|                                  |                                                    | AUKUS, C5+1,<br>ERICEN, IPEF                        |                                         |
|----------------------------------|----------------------------------------------------|-----------------------------------------------------|-----------------------------------------|
| Persepsi terhadap Tiongkok       | Revisionist power, tekanan tarif dan perang dagang | Pesaing sistemik, kompetisi teknologi dan strategis | Kontinuitas                             |
| Persepsi terhadap Tiongkok–Rusia | Waspada terhadap penguatan kemitraan               | Tetap waspada terhadap konsolidasi strategis        | Kontinuitas                             |
| Pemeliharaan pengaruh global     | Tekanan bilateral dan instrumen ekonomi-keamanan   | Penguatan aliansi dan jaringan multilateral         | Kontinuitas tujuan, perubahan instrumen |
| Penyeimbangan Eurasia            | Kompetisi langsung dan hubungan bilateral          | Mekanisme alternatif dan kerja sama multilateral    | Kontinuitas tujuan, perubahan metode    |

Sumber: Diolah dari hasil analisis penelitian dalam file skripsi.

Tabel tersebut memperlihatkan bahwa perubahan paling kuat terjadi pada instrumen dan gaya implementasi, sedangkan kontinuitas paling kuat terjadi pada orientasi strategis. Temuan tersebut menjadi dasar kesimpulan bahwa kebijakan luar negeri Amerika Serikat pada periode 2017–2025 lebih tepat dipahami sebagai perubahan cara mencapai tujuan daripada perubahan tujuan strategis itu sendiri.

**Gambar 1. Forum KTT Kepresidenan C5+1**



Gambar tersebut relevan untuk menunjukkan perubahan keterlibatan Amerika Serikat di Asia Tengah pada era Biden. C5+1 menjadi salah satu instrumen yang menggambarkan pergeseran dari keterlibatan yang relatif terbatas menuju diplomasi regional yang lebih terstruktur.

### **Hasil Analisis Komparatif**

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa kontinuitas lebih dominan daripada perubahan fundamental. Perubahan kepemimpinan dari Trump ke Biden menghasilkan perbedaan nyata dalam gaya diplomasi, retorika, dan pilihan instrumen kebijakan, tetapi tidak menghilangkan persepsi Amerika Serikat terhadap Tiongkok dan Rusia sebagai pesaing strategis.

Dengan demikian, SCO dalam penelitian ini lebih tepat dipahami sebagai variabel tidak langsung dalam kebijakan luar negeri Amerika Serikat. Washington tidak membangun kebijakan yang secara eksplisit diarahkan kepada SCO sebagai sebuah organisasi, tetapi merespons konsolidasi SCO melalui kompetisi yang lebih luas dengan Tiongkok dan Rusia. Kesimpulan ini konsisten dengan hasil akhir penelitian yang menyatakan bahwa kompetisi kekuatan besar tetap menjadi determinan utama yang membatasi ruang perubahan kebijakan luar negeri Amerika Serikat.

## **PEMBAHASAN**

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa perubahan pemerintahan di Amerika Serikat tidak serta-merta menghasilkan perubahan orientasi strategis terhadap konsolidasi SCO. Temuan tersebut penting karena memperlihatkan perbedaan antara perubahan kebijakan pada level instrumen dan perubahan kebijakan pada level orientasi strategis. Trump dan Biden memang memperlihatkan gaya diplomasi yang sangat berbeda, tetapi keduanya beroperasi dalam lingkungan strategis yang relatif sama, yaitu meningkatnya kompetisi Amerika Serikat dengan Tiongkok, semakin eratnya hubungan Tiongkok-Rusia, dan meningkatnya peran organisasi regional non-Barat di Eurasia.

Temuan ini sejalan dengan Murata (2021), yang melihat transisi Trump–Biden melalui perspektif perubahan sekaligus kesinambungan dalam politik dan politik luar negeri Amerika Serikat. Dengan demikian, perubahan kepemimpinan tidak selalu identik dengan perubahan menyeluruh dalam kebijakan luar negeri. Dalam penelitian ini, pola tersebut terlihat secara khusus dalam respons terhadap SCO: pendekatan berubah, tetapi persepsi strategis terhadap kekuatan yang berada di belakang SCO relatif bertahan. Murata (2021) menunjukkan bahwa transisi pemerintahan menghasilkan perubahan tertentu dalam pendekatan Amerika Serikat, tetapi sejumlah kepentingan strategis tetap menjadi dasar kesinambungan kebijakan.

Dari perspektif konstruktivisme, kontinuitas tersebut dapat dijelaskan melalui stabilitas identitas dan konstruksi kepentingan nasional. Amerika Serikat tetap memandang dirinya sebagai kekuatan utama dalam sistem internasional dan sebagai aktor yang memiliki kepentingan dalam mempertahankan tatanan internasional yang terbuka. Perbedaan Trump dan Biden terutama terletak pada bagaimana identitas tersebut dikomunikasikan. Trump menekankan identitas nasional melalui *America First*, sedangkan Biden menekankan identitas liberal melalui demokrasi dan *rules-based order*. Dengan demikian, kedua pemerintahan menggunakan konstruksi identitas berbeda untuk mempertahankan tujuan strategis yang relatif serupa.

Temuan mengenai SCO sebagai instrumen konsolidasi kekuatan Tiongkok dan Rusia juga memperoleh dukungan dari studi mengenai organisasi tersebut. Chao (2022) menunjukkan bahwa SCO telah menjadi kendaraan penting bagi Tiongkok untuk memperluas kerja sama dengan negara-negara Asia Tengah dan Rusia, baik untuk tujuan ekonomi maupun strategis. Kepemimpinan Tiongkok dalam SCO digunakan untuk menjaga stabilitas regional, keamanan energi, dan penguatan pengaruh Beijing. Hal ini memperkuat temuan penelitian bahwa respons Amerika Serikat terhadap SCO tidak dapat dipisahkan dari persepsi terhadap meningkatnya pengaruh Tiongkok di Eurasia.

Agostinis dan Urdinez (2022) juga menunjukkan bahwa Tiongkok memainkan peran penting dalam mendorong perkembangan regionalisme SCO. Mereka menemukan bahwa Beijing menggunakan kapasitas material dan instrumen ekonomi untuk memperkuat kepemimpinan regionalnya di Eurasia. Temuan tersebut memiliki implikasi penting bagi penelitian ini karena menjelaskan mengapa konsolidasi SCO tidak hanya dipandang sebagai perkembangan kelembagaan, tetapi sebagai bagian dari proses perluasan pengaruh Tiongkok. Oleh sebab itu, keputusan Amerika Serikat untuk memperkuat berbagai mekanisme alternatif pada era Biden dapat dipahami sebagai respons terhadap perubahan lingkungan strategis yang lebih luas.

MacHaffie (2021) memberikan perspektif yang lebih hati-hati mengenai SCO dengan menunjukkan bahwa organisasi tersebut belum sepenuhnya dapat dipahami sebagai komunitas keamanan dengan identitas kolektif yang kuat. Temuan ini penting karena memperlihatkan keterbatasan apabila SCO diposisikan secara sederhana sebagai “blok anti-Amerika”. SCO memang menyediakan platform koordinasi keamanan dan politik,

tetapi tingkat kohesi internalnya tetap memiliki keterbatasan. Karena itu, persepsi Amerika Serikat terhadap SCO dalam penelitian ini lebih tepat dipahami sebagai persepsi terhadap potensi konsolidasi kekuatan Eurasia, bukan semata-mata persepsi terhadap sebuah aliansi militer yang homogen.

Perspektif tersebut juga sejalan dengan Seiwerth (2024), yang menunjukkan bahwa SCO dapat dipahami sebagai salah satu instrumen yang digunakan Tiongkok dalam membangun gagasan mengenai tatanan internasional alternatif. Studi tersebut menempatkan SCO dalam konteks “new international order” dan menunjukkan bahwa aktivitas organisasi dalam berbagai krisis internasional memiliki konsekuensi terhadap bagaimana Tiongkok membayangkan tatanan global. Dengan demikian, temuan penelitian ini memperluas pembahasan tersebut dengan menunjukkan bahwa bagi Amerika Serikat, tantangan SCO bukan hanya mengenai kemampuan material organisasi, tetapi juga mengenai kompetisi terhadap legitimasi dan model tata kelola internasional.

Perubahan pendekatan pada era Biden juga konsisten dengan temuan Mori (2022). Mori menunjukkan bahwa strategi Biden di Indo-Pasifik dibangun melalui tiga agenda utama, yaitu *balancing*, *order-building*, dan pengelolaan kompetisi dengan Tiongkok. QUAD digunakan untuk membangun fungsi publik regional, meningkatkan ketahanan bersama, serta membentuk standar dalam teknologi kritis, sementara AUKUS menjadi bagian dari penguatan kemampuan penyeimbangan. Temuan ini mendukung hasil penelitian bahwa Biden tidak sekadar mengganti retorika Trump, tetapi juga membangun jaringan kelembagaan yang dapat memberikan alternatif terhadap pengaruh Tiongkok.

Dalam konteks tersebut, QUAD dan AUKUS dapat dipahami sebagai bagian dari logika *counter-institutional balancing*. Strategi tersebut tidak membutuhkan konfrontasi langsung dengan SCO. Sebaliknya, Amerika Serikat membangun jaringan alternatif yang memperkuat posisi negara-negara mitra dan sekutu. Strategi semacam ini memiliki keuntungan karena memungkinkan Amerika Serikat mempertahankan fleksibilitas tanpa harus membentuk organisasi tandingan yang secara eksplisit ditujukan untuk SCO.

Winkler (2023) menjelaskan bahwa konsep *strategic competition* Amerika Serikat–Tiongkok memiliki dimensi yang lebih luas daripada kompetisi material semata. Kompetisi tersebut berkaitan dengan cara kedua negara memahami kepentingan, kekuasaan, dan tujuan strategisnya. Temuan ini memperkuat argumentasi penelitian

bahwa SCO harus ditempatkan dalam konteks kompetisi strategis yang lebih luas. Dengan kata lain, perubahan kebijakan Amerika Serikat terhadap SCO tidak akan dapat dipahami hanya dengan melihat dokumen yang secara eksplisit menyebut SCO, karena banyak kebijakan yang relevan diarahkan kepada Tiongkok dan Rusia melalui instrumen regional lain.

Temuan mengenai kontinuitas persepsi terhadap Tiongkok juga sejalan dengan Mokry (2024), yang menunjukkan bahwa persaingan strategis Amerika Serikat–Tiongkok berakar pada konstruksi kepentingan nasional dan grand strategy. Hal tersebut membantu menjelaskan mengapa pergantian Trump ke Biden tidak menghilangkan kompetisi strategis. Presiden dapat mengubah bahasa, instrumen, dan prioritas tertentu, tetapi perubahan tersebut dibatasi oleh kepentingan nasional dan persepsi strategis yang lebih luas.

Dalam kasus Trump, nasionalisme ekonomi menjadi faktor penting. Boylan et al. (2021) menunjukkan bahwa perang dagang Amerika Serikat–Tiongkok pada masa Trump memiliki hubungan erat dengan nasionalisme ekonomi, proteksionisme, dan konstruksi Tiongkok sebagai pihak yang mengancam kepentingan ekonomi Amerika Serikat. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian ini yang menunjukkan bahwa tekanan ekonomi terhadap Tiongkok merupakan instrumen utama Trump. Perbedaannya, penelitian ini memperluas analisis tersebut dengan menempatkan kebijakan ekonomi Trump dalam konteks respons tidak langsung terhadap konsolidasi SCO.

Pada sisi lain, perubahan ke arah multilateralisme Biden juga didukung oleh Swielande (2021), yang melihat pemerintahan Biden sebagai peluang untuk mengembalikan kepemimpinan Amerika Serikat melalui pendekatan yang lebih fleksibel dan adaptif. Biden berusaha memperbaiki posisi Amerika Serikat setelah periode Trump yang ditandai dengan penurunan keterlibatan dalam sejumlah mekanisme internasional. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian mengenai revitalisasi aliansi dan peningkatan keterlibatan regional.

Namun, hasil penelitian juga memperlihatkan bahwa multilateralisme Biden bukan berarti meninggalkan kompetisi strategis. Lieber (2021) menunjukkan bahwa pemerintahan Biden menghadapi ketegangan antara keinginan untuk memperbaiki hubungan internasional dan kebutuhan untuk menghadapi tantangan strategis yang

diwarisi dari pemerintahan sebelumnya. Dengan demikian, Biden tidak kembali sepenuhnya kepada pola liberal internationalism sebelum Trump. Ia justru menggabungkan multilateralisme dengan kompetisi strategis terhadap Tiongkok dan Rusia.

Perbedaan tersebut menjadi penting untuk memahami temuan utama penelitian. Jika kebijakan Trump dapat disebut sebagai unilateral-transaksional, maka kebijakan Biden dapat disebut multilateral-kompetitif. Keduanya berbeda secara metodologis, tetapi sama-sama bertujuan mempertahankan posisi strategis Amerika Serikat. Oleh karena itu, pergantian presiden lebih tepat dilihat sebagai perubahan pada “cara” daripada perubahan pada “arah”.

### **Implikasi Penelitian**

Secara teoritis, penelitian ini memberikan implikasi bahwa analisis kebijakan luar negeri perlu menggabungkan faktor struktur internasional dengan faktor individu dan identitas. Jika hanya menggunakan pendekatan struktural, perbedaan antara Trump dan Biden akan sulit dijelaskan. Sebaliknya, jika hanya menggunakan pendekatan idiosinkratik, kontinuitas kebijakan terhadap Tiongkok, Rusia, dan Eurasia juga sulit diterangkan.

Temuan penelitian menunjukkan adanya interaksi antara faktor kepemimpinan dan faktor struktural. Kepemimpinan menentukan gaya, retorika, serta instrumen, sedangkan struktur kompetisi kekuatan besar membatasi perubahan orientasi strategis. Pola ini mendukung penggunaan Foreign Policy Analysis yang menempatkan pemimpin sebagai aktor penting tanpa mengabaikan tekanan lingkungan internasional.

Secara praktis, temuan ini juga memiliki implikasi bagi negara-negara Asia Tengah dan aktor kawasan lainnya. Kompetisi Amerika Serikat dengan Tiongkok dan Rusia tidak selalu diwujudkan melalui konfrontasi langsung. Kompetisi tersebut semakin banyak dilakukan melalui institusi, konektivitas ekonomi, teknologi, rantai pasok, dan kemitraan keamanan. Negara-negara kawasan memiliki ruang untuk memanfaatkan kompetisi tersebut melalui strategi diversifikasi hubungan luar negeri.

### **Perbandingan dengan Penelitian Terdahulu**

Penelitian terdahulu cenderung memiliki fokus yang berbeda. Studi mengenai SCO banyak menekankan perkembangan organisasi, peran Tiongkok, hubungan Tiongkok-Rusia, atau fungsi keamanan organisasi. Chao (2022), misalnya, berfokus pada peran ekonomi dan strategis Tiongkok dalam SCO, sementara Agostinis dan Urdinez (2022) menyoroti kemampuan Tiongkok mendorong regionalisme melalui instrumen ekonomi dan institusional.

Sebaliknya, penelitian mengenai politik luar negeri Amerika Serikat lebih banyak membahas transisi Trump–Biden, kompetisi Amerika Serikat–Tiongkok, atau perubahan kebijakan Indo-Pasifik. Mori (2022) menekankan balancing dan order-building Biden, sedangkan Murata (2021) secara khusus membahas perubahan dan kontinuitas politik luar negeri Amerika Serikat setelah Trump.

Posisi penelitian ini berada di antara kedua kelompok literatur tersebut. Kontribusinya adalah menghubungkan perkembangan SCO dengan perubahan dan kontinuitas politik luar negeri Amerika Serikat lintas dua pemerintahan. Dengan demikian, penelitian tidak melihat SCO sebagai objek kebijakan luar negeri Amerika Serikat secara langsung, tetapi sebagai bagian dari struktur kompetisi strategis yang memengaruhi cara Washington merespons Tiongkok dan Rusia.

### **Keterbatasan Penelitian**

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dan content analysis, sehingga hasil sangat bergantung pada dokumen dan literatur yang dianalisis. Kedua, SCO diposisikan sebagai variabel eksternal dan penelitian tidak membahas secara mendalam dinamika internal organisasi, termasuk perbedaan kepentingan antara Tiongkok, Rusia, India, negara-negara Asia Tengah, dan anggota lainnya.

Ketiga, hubungan antara kebijakan Amerika Serikat dan konsolidasi SCO sebagian besar dianalisis secara tidak langsung karena tidak terdapat kebijakan Amerika Serikat yang secara eksplisit diarahkan kepada SCO sebagai sasaran tunggal. Oleh karena itu, beberapa hubungan kausal yang dibahas lebih tepat dipahami sebagai hubungan strategis dan interpretatif daripada hubungan kausal langsung. Keterbatasan ini perlu diperhatikan

agar kesimpulan mengenai “respons AS terhadap SCO” tidak dipahami sebagai kebijakan formal Washington yang secara khusus ditujukan kepada organisasi tersebut.

### **Saran untuk Penelitian Selanjutnya**

Penelitian selanjutnya dapat menggunakan pendekatan longitudinal untuk membandingkan perkembangan SCO dan kebijakan Amerika Serikat secara lebih terukur. Penelitian juga dapat memperluas analisis dengan memasukkan periode pemerintahan sebelum 2017 sehingga perubahan kebijakan dapat dibandingkan dengan warisan kebijakan Obama secara lebih sistematis.

Selain itu, penelitian berikutnya dapat menggunakan process tracing untuk mengidentifikasi hubungan antara perubahan kebijakan SCO, perubahan kebijakan Tiongkok dan Rusia, serta keputusan Amerika Serikat. Penelitian kuantitatif berbasis analisis pidato presiden, dokumen strategi keamanan nasional, atau data kebijakan juga dapat digunakan untuk mengukur perubahan framing antara Trump dan Biden secara lebih objektif.

Penelitian selanjutnya juga perlu mengkaji persepsi negara-negara Asia Tengah terhadap kompetisi Amerika Serikat–SCO. Perspektif tersebut penting karena efektivitas strategi counter-institutional balancing Amerika Serikat tidak hanya ditentukan oleh kebijakan Washington, tetapi juga oleh kesediaan negara-negara kawasan untuk menerima alternatif kerja sama yang ditawarkan Amerika Serikat. Kajian mengenai evolusi norma SCO dan interaksinya dengan norma yang dipromosikan Amerika Serikat juga dapat memperkaya analisis konstruktivis mengenai kontestasi tatanan internasional.

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

Penelitian ini menunjukkan bahwa politik luar negeri Amerika Serikat dalam merespons konsolidasi Shanghai Cooperation Organization (SCO) pada era Presiden Donald Trump (2017–2021) dan Joe Biden (2021–2025) lebih memperlihatkan kontinuitas kepentingan strategis daripada perubahan yang bersifat fundamental. Kedua pemerintahan secara konsisten memandang Tiongkok dan Rusia sebagai pesaing strategis serta berupaya mempertahankan pengaruh Amerika Serikat di kawasan Eurasia, meskipun menggunakan pendekatan yang berbeda. Era Trump ditandai oleh pendekatan unilateral-transaksional, nasionalisme ekonomi, dan kecenderungan benign neglect

terhadap SCO, sedangkan era Biden menunjukkan pendekatan multilateral-kompetitif melalui penguatan aliansi dan pembentukan mekanisme kerja sama alternatif seperti QUAD, AUKUS, IPEF, serta C5+1. SCO tidak menjadi objek langsung kebijakan Amerika Serikat, tetapi diposisikan sebagai variabel tidak langsung yang direspons melalui rivalitas dengan Tiongkok dan Rusia melalui strategi counter-institutional balancing. Dengan demikian, variabel kepemimpinan berpengaruh terhadap gaya diplomasi, retorika, dan metode implementasi kebijakan, tetapi tidak mengubah tujuan strategis fundamental Amerika Serikat untuk mempertahankan pengaruh global dan mencegah dominasi Tiongkok-Rusia di Eurasia. Penelitian selanjutnya disarankan memperluas perspektif teoritis melalui pendekatan Realisme, Balance of Power, atau Neoclassical Realism untuk mengkaji karakter SCO secara lebih komprehensif serta menggunakan pendekatan kuantitatif untuk menganalisis dampak kebijakan Amerika Serikat terhadap perdagangan, investasi, dan pertumbuhan ekonomi negara-negara anggota SCO.

Selain itu, penelitian mendatang dapat memperdalam analisis melalui studi kasus kebijakan negara-negara Asia Tengah dalam merespons kompetisi Amerika Serikat, Tiongkok, dan Rusia sehingga perspektif agent-level dapat melengkapi analisis struktural. Kajian mengenai persepsi elite politik dan masyarakat di negara-negara anggota SCO juga penting untuk memahami perkembangan soft power dan legitimasi normatif dalam kompetisi geopolitik. Perbandingan kebijakan Uni Eropa terhadap SCO dapat memberikan perspektif tambahan mengenai respons kekuatan Barat terhadap institusi multilateral non-Barat. Sejalan dengan perkembangan teknologi global, penelitian berikutnya juga dapat mengkaji pengaruh kecerdasan buatan (artificial intelligence), 5G, energi hijau, serta rantai pasok strategis terhadap kompetisi Amerika Serikat dan SCO. Kajian longitudinal mengenai evolusi norma dan praktik SCO, peran aktor non-negara seperti perusahaan multinasional dan NGO, serta analisis skenario mengenai kemungkinan perkembangan hubungan Amerika Serikat–SCO juga direkomendasikan untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai arah kompetisi geopolitik dan implikasinya terhadap tatanan internasional.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Abdussamad, H. Z., & Sik, M. S. (2021). Metode penelitian kualitatif. CV. Syakir Media Press.

- Acharya, A. (2004). How ideas spread: Whose norms matter? Norm localization and institutional change in Asian regionalism. *International organization*, 58(2), 239-275. Diakses dari <https://doi.org/10.1017/S0020818304582024>
- Adler, E. (1997). Seizing the middle ground: Constructivism in world politics. *European journal of international relations*, 3(3), 319-363. Diakses dari <https://doi.org/10.1177/1354066197003003003>
- Affianty, D. (2015). Analisa Politik Luar Negeri.
- Aimen, B. M. (2024). US Foreign Policy towards Russia during Trump and Biden Tenures: A Comparative Study.
- Aleksandr, I., & Olga, M. (2022). The Global Crisis and the USA Search for Its New Identity: Trump's Attempt of Transition from Globalism to Isolationism. *Journal of Globalization Studies*, 13(2), 20-31.
- Ali, I., ud Din, J., & Ullah, S. (2022). Shanghai Cooperation Organization and Its Implications for the United States. *ASIAN Journal of International Peace & Security (AJIPS)*, 6(3), 44-58.
- Ali, J., Mu, R., & Yaqub, M. (2025). The shifting global geo-political landscape: China, Russia and the US in a new era of competition. *Trames: A Journal of the Humanities and Social Sciences*, 29(3), 239-257.
- Bakry, U. S. (2016). Metode penelitian hubungan internasional. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 14.
- BBC News. (2018, June). Trump puts 25% tariff on Chinese goods. Diakses dari <https://www.bbc.com/news/business-44498484>
- Bilad, E., & Zakarias, C. (2011). Konstruktivisme Hubungan Internasional: Meretas Jalan Damai Perdebatan Antarparadigma. *Jurnal Studi Hubungan Internasional*, 1(2), 131993.
- Biró, D., & Vasa, L. (2024). Unveiling the Strategic Significance of the Middle Corridor in Global Trade and Geopolitical Dynamics. *Экономика: Стратегия и Практика*.
- Boeije, H. R. (2009). Analysis in qualitative research.
- Boon, H. T. (2022). International identity construction: China's pursuit of the responsible power identity and the American Other. *European Journal of International Relations*, 28(4), 808-833.
- Carnegie Endowment for International Peace. (2024, Februari). Democracy policy under Biden: Confronting a changed world. Diakses dari <https://carnegieendowment.org/research/2024/02/democracy-policy-under-biden-confronting-a-changed-world>
- CNBC. (2017, Januari). Trump signs executive order to formally withdraw the US from the Trans-Pacific Partnership trade deal. Diakses dari <https://www.cnn.com/2017/01/23/trump-signs-executive-order-to-formally-withdraw-the-us-from-the-trans-pacific-partnership-trade-deal.html>
- Copelovitch, M., Hobolt, S. B., & Walter, S. (2020). Challenges to the contemporary global order. Cause for pessimism or optimism?. *Journal of European Public Policy*, 27(7), 1114-1125. Diakses dari <https://doi.org/10.5167/uzh-179844>
- Council on Foreign Relations. (2023, November). Unpacking the IPEF: Biden's Indo-Pacific Trade Play. Diakses dari <https://www.cfr.org/articles/unpacking-ipef-bidens-indo-pacific-trade-play>

- Daryouz. (2024, Februari). U.S. Department of State launches C5+1 critical minerals dialogue. Diakses dari <https://daryo.uz/en/2024/02/12/us-department-of-state-launches-c51-critical-minerals-dialogue/>
- Davenport, J. J. (2022). Current proposals for closer cooperation among democracies. How democracy survives, 139-157. Diakses dari <https://www.taylorfrancis.com/chapters/oa-edit/10.4324/9781003218586-12/current-proposals-closer-cooperation-among-democracies-john-davenport>
- Delanova, M. O. (2017). Politik Luar Negeri Indonesia Pada Masa Pemerintahan Presiden Joko Widodo melalui Penguatan Diplomasi Ekonomi. *Dinamika Global: Jurnal Ilmu Hubungan Internasional*, 2(02), 154-172.
- De Soete, F. (2022). Trump, Biden, and U.S. foreign policy: Analyzing the role of the modern presidency on America's standing in the world. *Journal of International Studies*, 11(1), 1-11.
- Dossan, Z. (2020). Review of US Policy towards Central Asia under Trump Administration. *JL Pol'y & Globalization*, 103, 54.
- Dudih Ernawan, I. G. (2023). Shanghai Cooperation Organization Dengan Implikasi Konstelasi Politik Internasional Di Kawasan Asia Tengah. *Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan (JISIP)*. Diakses dari <http://dx.doi.org/10.58258/jisip.v7i3.5089>
- Dugis, V. (Ed.). (2018). *Teori Hubungan Internasional: Perspektif-Perspektif Klasik Edisi Revisi*. Airlangga University Press.
- Erbas, I. (2022). Constructivist Approach in Foreign Policy and in International Relations. *Journal of Positive School Psychology*, 6(3).
- Feinberg, E. (2021). China policy from Trump to Biden: More continuity than change. In *Pacific Forum*. Diakses dari <https://pacforum.org/wp-content/uploads/2024/01/PacNet12-2021.03.05.pdf>.
- Finnemore, M. (1996). *National interests in international society*. Cornell University Press.
- Finnemore, M., & Sikkink, K. (1998). International norm dynamics and political change. *International Organization*, 52(4), 887-917.
- Guzzini, S. (2000). A reconstruction of constructivism in international relations. *European journal of international relations*, 6(2), 147-182.
- Hamado, K., & Sikky, R. (2022). Analisis Kebijakan Demokratisasi sebagai Instrumen Kekuasaan dalam Politik Luar Negeri Amerika Serikat. *Journal of Integrative International Relations*, 7(2), 156-174.
- He, K. (2008). Institutional Balancing and International Relations Theory: Economic Interdependence and Balance of Power Strategies in Southeast Asia. *European Journal of International Relations*, 14(3), 489-518.
- Hermann, C. F. (1990). Changing course: when governments choose to redirect foreign policy. *International studies quarterly*, 34(1), 3-21.
- Ibrahim, M. A. (2015). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: alfabeta.
- Katzenstein, P. J. (1996). *The culture of national security: Norms and identity in world politics*. Columbia University Press.
- Khan, M. I., Ullah, K., & Jamal, F. (2023). SCO and the US: Convergence and Divergence of Interests. *Global International Relations Review*, VI, 29-38.
- Krippendorff, K. (2018). *Content analysis: An introduction to its methodology*. Sage publications.
- Lamont, C. (2021). *Research methods in international relations*.

- Lynch, E. A., & Helms, S. (2024). The Shanghai Cooperation Organization. *Military Review*, 1(1).
- Mahendra, Y. I., Safira, R., & Muhidin, S. N. (2023). Two-Level Game Analysis on US Decision to Withdraw from the Trans-Pacific Partnership (TPP). *Insignia: Journal of International Relations*, 10(2), 177-198.
- Mayring, P. (2021). Qualitative content analysis: A step-by-step guide.
- Mendes, P. E. (2023). The Dynamics of Change in United States Foreign Policy: Contexts, Leadership, and Hegemonic Legitimacy. *Social Sciences*, 12(10), 560.
- Mitzen, J. (2006). Ontological security in world politics: State identity and the security dilemma. *European journal of international relations*, 12(3), 341-370.
- Mohsin, A. (2019). Politik Luar Negeri Republik Indonesia Masa Lampau, Kini dan Masa Depan: Suatu Tinjauan dan Saran Kedepan. *Ilmu dan Budaya*, 41(62).
- Moynihan, D. P. (1970). Memorandum for the President. The White House.
- Muni, S. D., & Mishra, R. (2021). The Indo-Pacific: An evolving regional construct. In *Asia and Europe in the 21st Century* (pp. 141-155). Routledge.
- Muryantini, S., & Fauziati, A. E. (2022). Latar Belakang Kemenangan Joe Biden Dalam Pemilu Amerika Serikat Tahun 2020. *Paradigma: Jurnal Masalah Sosial, Politik, dan Kebijakan*, 26(2), 17-41.
- National Archives. (2022, October). National Security Strategy of the United States of America. Diakses dari <https://bidenwhitehouse.archives.gov/wp-content/uploads/2022/10/Biden-Harris-Administrations-National-Security-Strategy-10.2022.pdf>
- Nurimbetov, R., & Vasa, L. (2021). The Shanghai Cooperation Organization in a Changing Central Asian Geopolitical Context. *AARMS: Academic and Applied Research in Military and Public Management Science*, 20(2). Diakses dari <https://doi.org/10.32565/aarms.2021.2.3>
- Onuf, N. (2012). *World of our making: Rules and rule in social theory and international relations*. Routledge.
- Pawito, P. D. (2007). *Penelitian Komunikasi Kualitatif*, Yogyakarta: PT. Lks Pelangi Aksara Yogyakarta.
- Petersen, G. H. (1973). Latin America: Benign Neglect Is Not Enough. *Foreign Affairs*, 51(3), 598-607.
- Rato, V. (2021). Biden's China Policy. *Relações Internacionais*. Diakses dari <https://doi.org/10.23906/ri2021.sia03>
- Reus-Smit, C. (2001). Human rights and the social construction of sovereignty. *Review of international studies*, 27(4), 519-538.
- Rosati, J. A. (1994). Cycles in Foreign Policy Restructuring: The Politics of Continuity and Change in US Foreign Policy. In J. A. Rosati, J. D. Hagan, & M. W. Sampson III (Eds.), *Foreign Policy Restructuring: How Governments Respond to Global Change* (pp. 221-245). University of South Carolina Press.
- Saliya, C. A. (2025). Donald Trump's Ultra-Nationalistic Policies: An Era of. Available at SSRN 5114764. Diakses dari <http://dx.doi.org/10.2139/ssrn.5114764>
- Schultz, D. (2019). American foreign policy in the age of Donald Trump. *Lithuanian Annual Strategic Review*, 17(1), 11-34.
- Setiawan, A. (2017). *Pengantar Studi Politik Luar Negeri*. Jakarta: UMJ Press.
- Setiawan, A., & Sulastri, E. (2017). *Politik Luar Negeri Indonesia Berbasis Kerakyatan*. Jakarta: UMJ Press.

- Sulaeman, F. H., & Tiara, N. S. (2021). Kebiasaan Baru Hubungan Internasional: Potensi Kebijakan Luar Negeri Joe Biden terhadap Ketahanan Nasional Bangsa Indonesia. *Jurnal Lemhannas RI*, 9(1), 151-166.
- Tamma, S. (2021). *Buku Ajar Politik Luar Negeri*. Unhas Press.
- The White House. (2017, Januari). The Inaugural Address. Diakses dari <https://trumpwhitehouse.archives.gov/briefings-statements/the-inaugural-address/>
- The Washington Post. (2021, Januari). Joe Biden's inauguration speech transcript, annotated. Diakses dari <https://washingtonpost.com/politics/interactive/2021/01/20/biden-inauguration-speech/>
- United States Department of State. (2021, Januari). Export Controls Policy. Diakses dari <https://2021-2025.state.gov/nonproliferation-export-controls/>
- United States Department of State. (2021, Januari). C5+1 joint statements and releases. Diakses dari <https://2021-2025.state.gov/c51-joint-statements-and-releases/>
- United States Department of State. (2022, Februari). Inaugural C5+1 Critical Minerals Dialogue among the United States and Kazakhstan, the Kyrgyz Republic, Tajikistan, Turkmenistan, and Uzbekistan. Diakses dari <https://2021-2025.state.gov/inaugural-c51-critical-minerals-dialogue-among-the-united-states-and-kazakhstan-the-kyrgyz-republic-tajikistan-turkmenistan-and-uzbekistan/>
- United States Department of State. (2023, Februari). Economic Resilience in Central Asia Initiative. Diakses dari <https://2021-2025.state.gov/economic-resilience-in-central-asia-initiative/>
- United States National Security Strategy. (2017, Desember). National Security Strategy of the United States of America. Diakses dari <https://trumpwhitehouse.archives.gov/wp-content/uploads/2017/12/NSS-Final-12-18-2017-0905.pdf>
- United States Trade Representative. (2022, Mei). Fact Sheet: In Asia, President Biden and a Dozen Indo-Pacific Partners Launch the Indo-Pacific Economic Framework for Prosperity. Diakses dari <https://ustr.gov/about-us/policy-offices/press-office/press-releases/2022/may/fact-sheet-asia-president-biden-and-dozen-indo-pacific-partners-launch-indo-pacific-economic>
- VOA Indonesia. (2021, April). Pidato di Kongres, Biden Bela Pemerintah dan Demokrasi. Diakses dari <https://www.voaindonesia.com/a/pidato-di-kongres-biden-bela-pemerintah-dan-demokrasi/5871735.html>
- VOA Indonesia. (2017, Januari). Presiden Trump tarik AS dari kemitraan TPP. Diakses dari <https://www.voaindonesia.com/amp/presiden-trump-tarik-as-dari-kemitraan-tpp/3689606.html>
- Wendt, A. (1992). Anarchy is what states make of it: the social construction of power politics. *International organization*, 46(2), 391-425.
- Wendt, A. (1999). *Social theory of international politics* (Vol. 67). Cambridge university press.
- Widiastutie, S. (2024). Hubungan Cina-Rusia dalam Dinamika Geopolitik Kawasan Asia Tengah. *Journal of Political Issues*, 5(2), 187-195.
- Winkler, S. C. (2023). The US-Chinese strategic competition and the Ukraine war: Implications for Asian-Pacific security. *Czech Journal of International Relations*, 58(1), 45-76.

- Xin, L., & Xin, W. Y. (2021). The results of the 20-year Economic Cooperation of the Shanghai Cooperation Organization and its development prospects. *Финансы: теория и практика*, 25(3), 159-174.
- Yani, Y. M. (2017). *Perspektif-Perspektif Politik Luar Negeri: Teori dan Praksis*. Pustaka Ilmiah Unpad, 1-16. Diakses dari <https://id.scribd.com/doc/96817903/Perspektif-Perspektif-Politik-Luar-Negeri>
- Yuan, J. (2023). Forging a new security order in Eurasia: Tiongkok, the SCO, and the impacts on regional governance. *Chinese Political Science Review*, 8(3), 422-439. Diakses dari <https://doi.org/10.1007/s41111-023-00236-5>
- Yumetri Abidin, Y. (2019). *Pengantar Politik Luar Negeri Indonesia*.
- Zed, M. (2008). *Metode penelitian kepustakaan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.